

BAB II

BIAYA DAN KLASIFIKASINYA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:7) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Menurut Riwayadi (2016:24) akuntansi biaya adalah suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:7) akuntansi biaya memiliki tiga tujuan pokok yaitu:

- 1. Penentuan Kos Produk**

Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang disajikan adalah biaya yang telah terjadi di masa lalu (biaya historis). Umumnya penentuan kos produk ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal perusahaan.

2. Pengendalian Biaya

Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal perusahaan. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi produk. Kemudian akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya. Jika terjadi penyimpangan, akuntansi biaya melakukan analisis dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Dari analisis penyimpangan dan penyebabnya, manajemen dapat mempertimbangkan tindakan koreksi jika diperlukan dan juga dapat mengadakan penilaian prestasi para manajer di bawahnya

3. Pengambilan Keputusan Khusus

Informasi yang relevan dengan pengambilan pesanan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*), informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam mengambil keputusan, akuntansi biaya mengembangkan beberapa konsep informasi biaya untuk mengambil keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*),

biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

2.2 Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2018:35) biaya adalah kas atau nilai yang setara dengan kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan dapat membawa manfaat saat ini atau masa depan bagi perusahaan. Menurut Mulyadi (2017:8) biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

2.2.2. Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: "*different cost for different purpose*". Menurut Mulyadi (2007:13), biaya digolongkan menurut:

1. Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, biaya dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, dan biaya contoh (*sampel*).

c. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh: gaji karyawan, biaya pemeriksaan akuntan, dan biaya *photocopy*.

3. Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya langsung tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

4. Perilaku Biaya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *Semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh: gaji direktur produksi.

5. Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadinya pengeluaran modal tersebut dibebankan sebagai kos aktiva dan dibebankan dalam tahun-

tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh: biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2.3. Sistem Biaya

Terdapat beberapa cara untuk mengukur dan membebankan biaya. Menurut Hansen dan Mowen (2018:119) menyatakan terdapat dua cara membebankan biaya yaitu:

- a. *Actual Cost system*, yaitu pembebanan biaya dimana biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dibebankan langsung ke produk saat biaya itu terjadi. Dalam praktiknya, sistem ini jarang digunakan, karena tidak dapat memberikan informasi biaya per unit yang akurat secara tepat waktu.
- b. *Normal Cost system*, yaitu pembebanan biaya dimana biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan jumlah yang

sesungguhnya, namun biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif yang telah ditentukan sebelumnya.

2.3 Unsur-Unsur Biaya Produksi

2.3.1 Biaya Bahan Baku

Hansen dan Mowen (2018:42) menyatakan biaya bahan baku merupakan biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke barang atau jasa yang diproduksi. Biaya bahan baku dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produknya.

2.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung ke barang atau jasa yang diproduksi. Seperti bahan baku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau jasa (Hansen dan Mowen, 2018:43)

2.3.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Di perusahaan manufaktur, overhead sering disebut beban pabrik (*factory burden*) atau biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead*). Kategori biaya overhead berisi berbagai item,

banyak input selain tenaga kerja langsung dan bahan langsung yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah produk (Hansen dan Mowen, 2018:43).

1. Penggolongan biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Menurut Sifatnya

- 1) Biaya bahan penolong, yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu dan karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, yaitu biaya depresiasi pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, yaitu biaya asuransi gedung, biaya asuransi mesin, biaya asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 - 6) Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, yaitu biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN.
- b. Menurut Perilakunya Dalam Hubungan Dengan Perubahan Volume Produksi
- 1) Biaya overhead tetap, yaitu biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
 - 2) Biaya overhead variabel, yaitu biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatannya.
 - 3) Biaya overhead semivariabel, yaitu biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Menurut Hubungannya Dengan Departemen
- 1) Biaya overhead langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*), yaitu biaya overhead pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.

2) Biaya overhead tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*), yaitu biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

2. Langkah Penentuan Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2007:197) penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

a. Menyusun Anggaran Biaya Overhead Pabrik.

Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran. Ada tiga macam kapasitas yaitu:

- 1) Kapasitas teoritis, adalah kapasitas pabrik untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
- 2) Kapasitas normal, adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
- 3) Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan, adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

b. Memilih Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Kepada Produk.

Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya overhead pabrik kepada produk. Terdapat lima dasar pembebanan yaitu:

- a. Satuan produk, merupakan metode yang paling sederhana yang langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Beban biaya overhead pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

- b. Biaya bahan baku, dipakai jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku.

Dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

- c. Biaya tenaga kerja langsung, dipakai apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

- d. Jam tenaga kerja langsung, dipakai apabila terdapat hubungan erat antara jumlah upah dengan jumlah jam

kerja, selain dapat dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}}$$

- e. Jam mesin, apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin. Dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

- c. Menghitung Tarif Biaya Overhead Pabrik.

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya overhead pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Mulyadi (2007:16) menjabarkan cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

